



LAPORAN PENELITIAN INDIVIDU

**PENGGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU
DI SMAN 2 DUSUN SELATAN KABUPATEN BARITO SELATAN**

Oleh

Dr. Pranata, S.Pd., M.Si

dibiayai Oleh:

Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya
Nomor: 025.07.2.632071/2022

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P2M)
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP) PALANGKA RAYA
2022**



LAPORAN PENELITIAN INDIVIDU

PENGGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SMAN 2 DUSUN SELATAN KABUPATEN BARITO SELATAN

Oleh

Dr. Pranata, S.Pd., M.Si

dibiayai Oleh:

Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya
Nomor: 025.07.2.632071/2022

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P2M)
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP) PALANGKA RAYA
2022**

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

**PENGGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU
DI SMAN 2 DUSUN SELATAN KABUPATEN BARITO SELATAN**



Oleh

**Dr. PRANATA, S.Pd.,M.Si
NIP. 19751016 200112 1 002**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP) PALANGKA RAYA
2022**

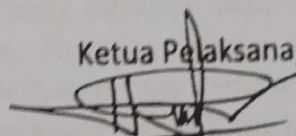
**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN MANDIRI**

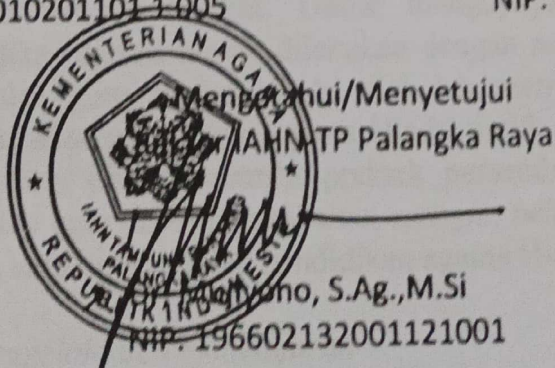
- | | | |
|-----------------------------------|---|--|
| 1. Judul | : | Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan |
| 2. Ketua Tim Pelaksana | : | |
| a. Nama | : | Dr. Pranata, S.Pd., M.Si |
| b. Pangkat/Gol/NIP | : | Penata TK.I/III.d |
| c. Jabatan fungsional | : | Lektor |
| d. Fakultas/Jurusan | : | Pascasarjana Pendidikan Agama Hindu |
| 3. Lokasi Penelitian | : | SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan |
| 4. Sasaran | : | - Kepala Sekolah
- Wakil Kepala Sekolah
- Guru Agama Hindu
- Siswa Agama Hindu |
| 5. Kerjasama dengan Instansi lain | : | SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan |
| 6. Lama Pelaksanaan Penelitian | : | 3 (Tiga) Bulan |
| 7. Biaya yang diusulkan | : | 12.260.000
(Dua Belas Juta Dua Ratus Enam Puluh Ribu Rupiah) |
| 8. Sumber Dana | : | DIPA STAHN-TP Palangka Raya
Nomor:025.07.2.632071/2022 |

Palangka Raya, Juli 2022



Mengetahui,
Dr. Pranata, S.Pd., M.Si
NIP. 197710102011011 005

Ketua Pelaksana,

Dr. Pranata, S.Pd., M.Si
NIP. 19751016 200112 1 002



Mengetahui/Menyetujui
S. Ag., M.Si
NIP. 196602132001121001

Kata Pengantar

Om Swastyastu,

Tabe Salamai Lingu Nalatai Salam Sujud Karendem Malempang

Atas Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa), maka penelitian Mandiri tahun 2021 dengan judul "Pengelolaan pembelajaran pendidikan Agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan", dengan ini dapat selesaikan sesuai dengan harapan dan tepat pada waktunya. Terima kasih yang tak terhingga peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Rektor IAHN Tampung Penyang Palangka Raya, Bapak Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si.,D.Phil, yang telah memberikan kesempatan dan anggaran dana untuk pelaksanaan penelitian ini;
2. Bapak Samsulni, S.Ag, Kepala Sekolah SMAN 2 Dusun Selatan yang telah mengijinkan peneliti untuk mengadakan penelitian dan meluangkan waktu untuk diwawancara dalam mencari data penelitian ini;
3. Ibu Viuleta, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah yang telah meluangkan waktunya untuk wawancara sehingga peneliti dapat mendapatkan data penelitian;
4. ibu Tri Hartati, S.Pd.AH guru agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan yang telah bersedia dan meluangkan waktunya untuk diwawancara sehingga penelitian ini dapat selesai;
5. siswa agama Hindu SMAN 2 Dusun Selatan yang telah berkenan untuk saya wawancarai, sehingga data yang diperlukan dalam penelitian ini saya dapatkan dan bisa selesai;
6. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sangt berperan dalam penyelesaian laporan penelitian ini'

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pendidikan agama Hindu, pembaca, guru pendidikan agama Hindu dan para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian di wilayah Kalteng, khususnya di wilayah kabupaten Barito Selatan khususnya tentang pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Hindu, sehingga dapat diketahui kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya. Hasil

penelitian ini masih sangat sederhana dan terbatas dari berbagai hal, maka dengan kerendahan hati selaku peneliti mohon masukan yang positif dan konstruktif, demi kesempurnaan pelaksanaan penelitian di masa berikutnya.

Mohon maaf atas segala keterbatasannya. Masukan dari berbagai pihak yang sangat bermanfaat, dari tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Palangka Raya, Juli 2022

Peneliti,

DAFTAR ISI

	hal
Halaman Judul	i
Lembar Identitas Pengesahan.....	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. manfaat Penelitian.....	6
BAB II. Kajian Pustaka, Konsep dan Landasan Teori.....	9
2.1. Kajian Pustaka	9
2.2. Konsep	11
2.2.1 Pengelolaan Pembelajaran.....	11
2.2.2 Tujuan Pengelolaan Pembelajaran	15
2.2.3 Komponen Pengelolaan Pembelajaran.....	16
2.2.4 Pendidikan Agama Hindu.....	20
2.3. Landasan Teori	24
BAB III. Metodologi Penelitian	28
3.1. Jenis Penelitian	28
3.2. Lokasi Penelitian.....	29
3.3. Jenis dan Sumber Data	29
3.4. Teknik Penentuan Informan.....	30
3.5. Pendekatan Penelitian.....	30
3.6. Metode Pengumpulan Data	31
3.7. Metode Analisa Data	33
3.8. Jadwal Pelaksanaan	35
BAB IV. Hasil dan Pembahasan.....	36
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
4.2. Pengelolaan pembelajaran Agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Barito Selatan.....	40
4.3. Kendala Yang Dihadapi Guru Agama Hindu Dalam Pelaksanaan Pembelajaran.....	53
4.4. Upaya Yang Dilakukan Guru Agama Hindu Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran.....	56

BAB V. Penutup	58
5.1. Kesimpulan	58
5.2. Saran	60

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di dalam menghadapi tantangan di masa depan yang semakin berkembang dengan pesat. Pendidikan merupakan amanah bangsa untuk menciptakan kader-kader anak bangsa yang siap bersaing untuk menjamin kemandirian dan kemajuan bangsa ini. Sangat pentingnya peran pendidikan khususnya bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa sehingga pendidikan harus dan mutlak dilenggarakan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan sebagai proses atau upaya untuk menjadi manusia yang berilmu pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral religius dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah menggalakan pendidikan dan pengajaran disemua sektor kehidupan masyarakat.

Beragam program dan kreatifitas yang inovatif tercipta dan disosialisasikan di bidang pendidikan. Pembelajaran yang masih menggunakan model-model lama tentunya diusahakan supaya diperbaiki dan sekaligus disempurnakan. Perbaikan dan penyempurnaan ini harus didasarkan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang. Semua upaya ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan selanjutnya menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja yang semakin berkembang dan penuh dengan tantangan.

Pelaksanaan interaksi antara guru dan siswa merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu ditempuh melalui prosedur yang jelas dan terencana. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru, siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai untuk tujuan belajar (Rustaman:2001). Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran (Winarno Surachmad, 1983: 257).

Berdasarkan pandangan diatas, pengajaran merupakan proses untuk membimbing siswa di dalam menjalankan kehidupannya, sesuai dengan tugas dan kewajiban serta hak yang dimilikinya. Hal ini mencakup kebutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk Tuhan. Namun tidak semua hasil belajar itu berlangsung secara sadar dan terarah. Bahkan ada kecenderungan bahwa perubahan-perubahan yang tidak disadari dan tidak direncanakan itu lebih banyak memberi kemungkinan perubahan tingkah laku yang berada di luar tujuan. Sebab itu perlu diarahkan secara sistematis, dalam memberi bekal sesuatu yang berguna kepada siswa dengan mengelola interaksi edukatif. Berdasarkan interaksi edukatif, guru tidak cukup hanya mengetahui bahan ilmu pengetahuan yang akan dijabarkan dan disajikan kepada siswa, tetapi juga harus mengetahui filosofis dan didaktisnya, sehingga mampu memberikan motivasi di dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan penting karena bertindak sebagai pengelola dan pelaksana interaksi belajar mengajar. Guru bertindak sebagai perencana, membimbing dan mengarahkan dalam memberi motivasi, agar terjadi proses interaksi yang memungkinkan terjadinya proses belajar dengan baik. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyaji pelajaran khususnya di depan kelas, guru tidak hanya dituntut menyusun perencanaan pengajaran dan mentransfer pengetahuan atau isi pelajaran yang disajikan kepada para siswanya, tetapi guru juga harus mentransfer kecakapan karsa dan kecakapan rasa yang terkandung dalam materi pelajaran yang disajikan. Muhibbin Syah (1996: 182) mengatakan bahwa “mengajar mengandung konotasi membimbing dan membantu untuk memudahkan siswa dalam menjalani proses perubahannya sendiri, yaitu proses belajar untuk meraih kecakapan cipta, rasa, dan karsa yang menyeluruh dan utuh”.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka dalam pelaksanaan pembelajaran agama Hindu khususnya dalam pengelolaan pembelajaran di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik dalam membantu dan membimbing anak didiknya untuk mencapai seluruh aspek yang ada pada anak didiknya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut, guru berkewajiban untuk selalu mengeluarkan semua kemampuannya didalam mengemban amanah agar pengertian membantu, membimbing melatih anak didik dalam memperbaiki jalan menuju perubahan positif seluruh ranah kejiwaannya.

Kegiatan nyata yang paling utama dalam memberi bantuan dan bimbingan tersebut adalah melaksanakan proses pembelajaran. Namun dalam kenyataannya

permasalahan yang terjadi, khususnya guru Agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, cenderung belum melaksanakan rangkaian kegiatan didalam pengelolaan pembelajaran secara optimal serta belum dapat mengelola secara baik dan menyeluruh proses pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan proses evaluasi pembelajaran serta tindak lanjutnya. Kesulitan ini terjadi karena beberapa faktor yang terkait, antara lain seperti: penguasaan konsep dan sikap guru tentang fungsi pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, manajemen sekolah, serta masih terbatasnya sarana pendukung dalam menunjang proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik. Pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan masih berjalan satu arah, dimana guru mengajar dengan metode ceramah, sedangkan siswanya hanya diam mendengarkan saja, tanpa ada pertanyaan dari siswa. siswa-siswa di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan dalam mengikuti pelajaran agama juga terlihat malas-malasan. kurang bergairah dalam belajar agama Hindu. Hal ini mungkin juga terjadi akibat dari ketidakadaan guru agama Hindu negeri di SMAN 2 Dusun Selatan sendiri, yang mana guru yang mengajar sekarang ini adalah guru honor yang diangkat oleh sekolah untuk mengajar agama Hindu.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan Pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, ini perlu mendapat perhatian yang serius dari pihak-pihak yang terkait, terutama guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan

judul Pelaksanaan Manajemen pembelajaran pendidikan Agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari paparan dalam latar belakang masalah tersebut maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.1.1. Bagaimanakah pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan?
- 1.1.2. Apa Saja kendala yang dihadapi guru agama Hindu dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan?
- 1.1.3. Apa upaya yang dilakukan guru agama Hindu dalam meningkatkan pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu bagian atau unsur penelitian yang perlu dapat perhatian, kerana tujuan penelitian merupakan sasaran terakhir penelitian. Tujuan penelitian ini yang hendak dicapai adalah bagaimana tujuan umum dan tujuan khusus dalam penelitian ini.

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pelaksanaan pengelolaan pembelajaran agama Hindu SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, dan

juga untuk mengetahui tentang kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru agama Hindu dalam meningkatkan pembelajaran agama Hindu agar mudah dicermati dan dipahami oleh peserta didik, khususnya siswa agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.3.2.1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.
- 1.3.2.2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.
- 1.3.2.3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru agama Hindu dalam meningkatkan pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua segi yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, maka dengan hal tersebut dibawah ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1. Manfaat teoritis sering dimaksudkan untuk mengidentifikasi kebermanfaatan hasil penelitian dalam usaha menambah khasanah

keilmuan baru dalam pendidikan yang terkait dengan pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

- 1.4.1.2. Memberikan pemahaman kepada seluruh kalangan dalam memahami tentang kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.
- 1.4.1.3. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti lain, tenaga pendidik, generasi muda maupun masyarakat dalam memahami Upaya guru agama Hindu dalam meningkatkan pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki Manfaat yang besar dalam pengelolaan pembelajaran bagi siswa Hindu yaitu :

- 1.4.2.1. Memberikan masukan dan pengetahuan yang lebih mendalam kepada guru Agama Hindu tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.
- 1.4.2.2. Memberikan masukan kepada guru, khususnya guru Agama Hindu SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, tentang upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan manajemen pembelajaran.
- 1.4.2.3. Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan khususnya mengadakan penilaian terhadap pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru.

1.4.2.4. Penelitian ini juga memberi dan menambah konsep baru yang dapat di jadikan bahan rujukan dalam penelitian lebih lanjut yang terkait tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Hindu SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hal yang penting dalam menyusun suatu penelitian, sebagai acuan yang digunakan dalam Menyusun sebuah penelitian sehingga penelitian tersebut memiliki data yang benar-benar baru. Kajian pustaka diharapkan yang relevan dan dapat dikumpulkan dari studi pustaka yang telah dilakukan di beberapa perpustakaan peneliti menemukan beberapa buku maupun dari suatu hasil penelitian yang dijadikan sebagai kajian pustaka.

Niyah, SS Ariani (2022) penelitian berjudul Manajemen kelas dalam meningkatkan proses belajar mengajar Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 AIKMEL Kecamatan AIKMEL Kabupaten Lombok Timur NTB . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kelas dalam meningkatkan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dan untuk mengetahui factor pendukung serta factor penghambat manajemen kelas dalam meningkatkan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang proses belajar mengajar sedangkan yang membedakan yaitu dilihat dari sudut pandang manajemen kelas dan pengelolaan pembelajaran. .

Alfian Erwinsyah (2016) Penelitian berjudul Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran. Fokus penelitian ini yaitu tentang pengelolaan pembelajaran yang merupakan bagian dari teknologi pembelajaran, dimana definisi teknologi dibagi atas dua yakni secara sempit,

teknologi sebagai mesin atau peralatan elektronik, sedangkan secara luas teknologi bukan hanya sebagai mesin atau peralatan elektronik juga juga termasuk didalamnya adalah proses, sistem, mekanisme pantauan, manajemen, ide atau gagasan. teknologi pembelajaran merupakan kajian dan praktik untuk membantu proses belajar dan meningkatkan kinerja dengan membuat, menggunakan dan mengelola proses dan sumber teknologi yang memadai. persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama dalam hal pelaksanaan pengelolaan pembelajaran tetapi memiliki focus yang berbeda dimana dalam penelitian saya fokus kepada pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Hindu

Marlina Eliyanti (2016) penelitian yang berjudul Pengelolaan pembelajaran dan Pengembangan bahan ajar, focus dalam penelitian ini yaitu mengkaji tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang merupakan suatu proses edukatif yang diwarnai dengan interaksi antara pengajar dan peserta didik. untuk itu perlu dilakukan pengelolaan pembelajaran yang akan direncanakan didukung oleh empat variabel yang dikelola dengan optimal yaitu pengelolaan siswa, pengelolaan guru, prosedur pembelajaran dan pengelolaan lingkungan kelas. adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pengelolaan pembelajaran, sedangkan yang membedakannya yaitu penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus pada pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Hindu.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, tentunya sudah mengkaji tentang pengelolaan pembelajaran, tetapi masih belum kepada

pengelolaan pembelajaran secara menyeluruh. Khususnya tentang pengelolaan pembelajaran pendidikan Agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

2.2 Konsep

Penelitian kualitatif tentunya bertujuan untuk mendeskripsikan tentang fenomena-fenomena yang terjadi dan nyata terjadi pada permasalahan penelitian, agar penelitian tersebut dapat terdeskripsi dengan baik maka diperlukan suatu konsep. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:520), konsep adalah pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan Berdasarkan dari pendapat diatas yang menjadi konsep dalam penelitian ini meliputi pengelolaan pembelajaran, tujuan pengelolaan pembelajaran, komponen pengelolaan pembelajaran serta pendidikan agama Hindu.

2.2.1 Pengelolaan Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam dunia Pendidikan diharapkan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, agar sasaran yang telah diharapkan tersebut dapat mencapai tujuan tentunya harus melalui proses pengelolaan pembelajaran yang baik pula.

Pengelolaan dapat diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja guna mencapai tujuan yang telah ditentukan yang meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan, penilaian dan sampai kepada kegiatan pengawasan (Koswara & Suryadi, 2007).

Selanjutnya menurut Rohman & Amri (2012:36) pengelolaan adalah proses pengintegrasian sumber-sumber manusiawi dan material kedalam suatu sistem secara keseluruhan untuk mencapai tujuan tertentu. Tentunya dengan kemampuan untuk mengelola atau menjalankan semua aktivitas yang harus dilakukan dapat dilakukan dengan baik maka harapan dan tujuan tersebut akan dapat dicapai. Dalam pelaksanaan Pendidikan yang tidak akan lepas dari proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang tentunya harus dikelola dan diorganisasikan.

Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang tercipta agar merangsang para anak didik untuk melakukan proses belajar, memberikan rasa puas dan nyaman serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah uraian pekerjaan dalam proses belajar mengajar tersebut yang berisi komponen pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok siswa. Pengajaran merupakan sebuah aktivitas (proses) yang sistematis yang terdiri dari beberapa komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, sehingga akan selalu berkesinambungan dalam pelaksanaannya.

Dalam proses pengajaran dikelas, guru harus selalu melihat dan mengatur siswanya pada saat pelajaran berlangsung agar pelajaran yang disampaikan mendapatkan hasil yang diinginkan. maka dalam dunia pendidikan, sangat diperlukan pengelolaan siswa, hal ini dilakukan agar semua siswa terarah pikirannya pada pelajaran yang disampaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan berubahnya

tuntutan tentang keterlibatan kelas, maka guru haruslah dituntut untuk mengetahui bagaimana mengelola kelas dalam berbagai pelaksanaan metode mengajar. Didalam menggunakan metode ceramah, suasana kelas tentu lain dengan dalam kelas yang menggunakan metode diskusi. Guru yang telah memahami sedalam-dalamnya berbagai metode, akan dapat memahami pula bagaimana "situasi" yang dikehendaki sesuai dengan metode yang akan diterapkan didepan kelas.

Proses pembelajaran merupakan salah satu tahapan penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu ditempuh melalui prosedur yang sistematis dan sistemik. Tugas mendidik dapat dilakukan dengan benar jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siap manusia itu sebenarnya. Manusia memiliki suatu cirri khas yang tentunya berbeda dari hewan, karena manusia memiliki suatu keterpaduan dari apa yang disebut dengan sifa hakekat manusia, kepahaman pendidik akan sifat hakekat manusiainilah yang menjadi landasan dan acuan dalam bersikap, menyusun strategi, merancang metode serta memilih pendekatan guna tercipta komunikasi dan interaksi edukatif (Idris, Zahra;1992).

Guru yang terbiasa mengajar dengan bersifat pasif pada keadaan, akan kesulitan menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis. Akibatnya akan sangat jauh dari keberhasilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, bahkan berimplikasi pada kegagalan capaian tujuan institusi dan pendidikan. Banyak orang dapat mengajar di kelas, tetapi belum tentu dia mampu menciptakan suatu dinamika kelas dengan dan model-model pembelajaran yang sesuai, demikian pula pengembangannya sesuai dengan kebutuhan si pembelajar. Pembelajaran yang berlangsung dalam suasana seadanya, maka sangat jelaslah bahwa guru tersebut melepaskan kewajibannya sebagai pengajar yang baik. Cara-cara pembelajaran semacam ini, sudah saatnya dihilangkan oleh seorang guru yang professional, demikian juga metode dan model-model pembelajaran yang lebih terkesan guru

menguasai siswa, dimana siswa diarahkan, didikte dengan harus seperti ini dan seperti itu, sudah harus ditinggalkan. Metode dan model pembelajaran yang berhasil lebih menekankan keseimbangan antara kebutuhan sipembelajar dengan pemenuhan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Metode dan model pembelajaran yang berhasil lebih mengutamakan kekuatan yang ada pada siswa untuk dikembangkan, dan tugas guru untuk memfasilitasi bagaimana mengembangkan kekuatan pada diri siswa tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi panduan yang semestinya harus dilaksanakan. Karena didalam rencana pembelajaran tertuang tujuan yang akan dicapai. Selanjutnya Suyono & hariyanto, (2012:12) menjelaskan bahwa: dalam proses pembelajaran guru mengupayakan dengan berbagai cara, strategi, metode dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi tetapi juga pengembangan potensi pesertav didik, sehingga pembelajaran dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Suryosubroto (2004:36) menyatakan bahwa “pelaksanaan pembelajaran ialah terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut”, Majid (2014:111) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah “suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

2.2.2. Tujuan Pengelolaan Pembelajaran

Tenaga pendidik yang lebih dikenal dengan guru didalam melaksanakan tugas mengajar pada suatu kelas, maka sangat perlu untuk melakukan perencanaan dan menentukan pengelolaan pembelajaran yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar siswa, materi pelajaran yang akan diajarkan dikelas tersebut, serta menyiapkan strategi untuk mengantisipasi jika terdapat hambatan dan kendala yang muncul sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. menurut Joni, Raka (2003:12) menyatakan pengelolaan pembelajaran yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Sangat perlu dipahami bahwa menciptakan suasana kelas dan aktivitasnya merupakan lingkungan terdekat dari siswa sepanjang jam pelajaran berlangsung, sebagai lingkungan pendidikan, pengelolaan pembelajaran tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan dan dimengerti. Selanjutnya Yuliani Nuraini (2003:89) mengungkapkan agar peserta didik di kelas dapat bekerja dengan tertib, maka diperlukan pengaturan kelas yang efektif dan efisien yang pada akhirnya dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran. Menurut Arikanto (1996:68) pengelolaan pembelajaran bertujuan agar setiap siswa yang terdapat dalam ruangan kelas dapat belajar dan bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

kelancaran proses pembelajaran pada suatu kelas tentunya dapat diwujudkan ketika guru yang mengajar mampu mengelola kelas dengan baik. Secara khusus yang dimaksud dengan tujuan pengelolaan pembelajaran menurut Usman (2017:7)

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka yang dimaksud dengan tujuan pengelolaan pembelajaran dalam penelitian ini yaitu terciptanya siswa yang dapat belajar untuk mengembangkan kemampuan siswa agar tercipta hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.2.3. Komponen Pengelolaan Pembelajaran

Konsep pengelolaan pembelajaran tentunya harus dikuasai oleh tenaga pendidik sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran agar tercipta situasi pembelajaran yang berhasil.

Menurut Edi Soegito secara garis besar terdapat dua komponen utama dalam keterampilan pengelolaan pembelajaran yaitu, yang berhubungan dengan tindakan preventif berupa penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan keterampilan yang berhubungan dengan tindakan kuratif berupa pengembalian kondisi belajar yang optimal (2002:16)

Untuk lebih jelasnya dalam pengelolaan pembelajaran yang terdiri dari komponen penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan ketrampilan yang berhubungan dengan tindakan kuratif berupa pengembalian kondisi belajar yang optimal.

1. Penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal

Seorang tenaga pendidik yang menaruh perhatian pada perkembangan siswa akan berupaya memberikan segala kemampuannya untuk kepentingan siswa. Guru berupaya membantu siswa yang mempunyai kemampuan belajar yang rendah. Guru akan menggunakan berbagai metode mengajar agar siswa dapat mengerti materi

17

pelajaran yang diajarkannya. Guru tersebut akan mempunyai kreativitas yang tinggi, mau mengorbankan waktunya agar siswa bisa berprestasi. Guru akan merasa puas apabila siswa berhasil dengan baik. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatankegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang meliputi keterampilan sebagai berikut:

- a. Menunjukkan sikap tangkap. Untuk menunjukkan kesan tangkap ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara antara lain: gerakan mendekati, melemparkan pandangan mata dengan seksama, memberikan reaksi terhadap ketidakacuhan dan gangguan, dan memberikan pertanyaan.
- b. Memberi perhatian. Memberi perhatian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan pandangan mata dan secara lisan.
- c. Memusatkan perhatian kelompok. Seorang guru mampu memusatkan perhatian kelompok terhadap tugastugas yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: menyogakkan siswa, dan menuntut tanggung jawab siswa.
- d. Memberikan petunjuk yang jelas. Petunjuk atau arahan yang diberikan oleh guru sebelum siswa melaksanakan sesuatu sangat menentukan hasil kerja yang dapat ditunjukkan oleh siswa.
- e. Inisiatif untuk mengatur. Teguran sangat diperlukan untuk mengatasi gangguan-gangguan yang sering kali muncul dikelas, baik yang disebabkan oleh tingkah laku siswa atau sekelompok siswa.
- f. Memberikan penguatan. Penguatan diperlukan untuk menjaga tingkah laku yang diinginkan dan juga untuk mengurangi atau bahkan meniadakan tingkah laku yang

pelajaran yang diajarkannya. Guru tersebut akan mempunyai kreativitas yang tinggi, mau mengorbankan waktunya agar siswa bisa berprestasi. Guru akan merasa puas apabila siswa berhasil dengan baik. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang meliputi keterampilan sebagai berikut:

- a. Menunjukkan sikap tangkap. Untuk menunjukkan kesan tangkap ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara antara lain: gerakan mendekati, melemparkan pandangan mata dengan seksama, memberikan reaksi terhadap ketidakacuhan dan gangguan, dan memberikan pertanyaan.
- b. Memberi perhatian. Memberi perhatian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan pandangan mata dan secara lisan.
- c. Memusatkan perhatian kelompok. Seorang guru mampu memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: menyapa siswa, dan menuntut tanggung jawab siswa.
- d. Memberikan petunjuk yang jelas. Petunjuk atau arahan yang diberikan oleh guru sebelum siswa melaksanakan sesuatu sangat menentukan hasil kerja yang dapat ditunjukkan oleh siswa.
- e. Inisiatif untuk mengatur. Teguran sangat diperlukan untuk mengatasi gangguan-gangguan yang sering kali muncul di kelas, baik yang disebabkan oleh tingkah laku siswa atau sekelompok siswa.
- f. Memberikan penguatan. Penguatan diperlukan untuk menjaga tingkah laku yang diinginkan dan juga untuk mengurangi atau bahkan meniadakan tingkah laku yang

tidak diinginkan kemunculannya. Ada dua cara yang dapat digunakan oleh guru dalam memberikan penguatan kepada siswa yang mengganggu yaitu dengan cara seketika atau saat siswa sedang melakukan tindakan yang tidak wajar, kemudian memberikan penguatan negative seperti teguran ataupun peringatan agar ia dapat menghentikan perbuatan tersebut dan guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang telah menunjukkan tingkah laku yang positif sehingga dapat dijadikan contoh atau teladan bagi siswa lain yang suka mengganggu, untuk itu perlu diperhatikan penguatan positif seperti pujian secara verbal dan non verbal.

Mengacu pada penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tujuan pengelolaan pembelajaran yaitu menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sasarannya. Artinya upaya yang dilakukan oleh guru, agar siswa-siswa yang kemampuannya tidak semuanya sama, dapat mengikuti dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru.

2. Keterampilan dalam Pengembalian Kondisi Belajar Optimal

Menurut Edi Soegito (2002:12) bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi gangguan-gangguan yang terjadi di kelas, antara lain adalah pengubahan tingkah laku, pemecahan masalah kelompok, mencari dan menemukan penyebab timbulnya masalah.

Adapun cara guru dalam mengembalikan kondisi belajar yang optimal misalnya: Pertama, modifikasi perilaku dengan mengajarkan perilaku baru berupa contoh dan pembiasaan, meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan, dan mengurangi perilaku buruk dengan hukuman. Kedua, pengelolaan kelompok dengan cara meningkatkan kerjasama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil

masalah yang timbul. Ketiga, Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah antara lain dengan pengabaian yang direncanakan, campur tangan dengan isyarat, mengawasi secara ketat, mengakui perasaan negatif peserta didik, menghilangkan ketegangan dengan humor dan mengekang secara fisik. Kedua komponen mengelola pembelajaran diatas harus diperhatikan oleh guru dengan meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran. Dengan keterampilan yang dimilikinya tersebut maka dapat dipastikan kelancaran proses belajar mengajar di kelas dapat diwujudkan. Sebagai perannya dalam pengelolah pembelajaran, guru hendaknya mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan ini diatur dan diawasi belajar agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.²⁷ Tujuan umum mengelola pembelajaran ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya sehingga memungkinkan siswa di samping belajar juga mengembangkan kinerja dan belajar secara efektif dalam arti kelancaran proses pembelajaran di kelas. Peranan lain sebagai manajer yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari kearah yang positif. Guru juga hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Dalam memimpin kegiatan belajar mengajar terkait dengan kemampuan guru dalam menciptakan kelancaran proses pembelajaran melalui pengelolaan pembelajaran.

Menurut S. Nasotion (2002;187) Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pelajar, pendidik dan pegawai. Peranan guru dalam hubungannya dengan siswa bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapinya yakni situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak didalam kelas, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya harus mampu mengendalikan, mengatur dan mengontrol kelakuan siswa.

Mencermati peran guru dalam proses pembelajaran, ternyata bahwa peranan tersebut belum bisa digantikan oleh alat lain seperti mesin, media elektronik atau alat-alat canggih sekalipun, sebab masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran tidak dapat dicapai oleh alat-alat tersebut. Disinilah letak kelebihan manusia dalam hal guru dari alat-alat teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya. Karena itu guru mempunyai peranan penting dalam menciptakan kelancaran proses pembelajaran melalui pengelolaan pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan melaksanakan seperangkat cara untuk mengendalikan kelas dan tingkah laku keliru yang muncul sehingga hasil belajar siswa meningkat

2.2.3 Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengadakan perubahan. Perubahan yang terjadi akibat disegaja diciptakan melalui proses yang sistematis untuk mencapai tujuan menuju kearah yang positif. Pendidikan seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya yang kompleks. Karena sifatnya yang kompleks tersebut, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda-beda satu dengan lainnya.

Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang tekanan atau karena falsafah yang melandasinya. Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan/potensi dari individu sehingga bisa hidup dengan baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral sebagai pandangan hidupnya. Pendidikan juga dapat dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan anak. Kedewasaan ini mencakup kedewasaan intelektual, sosial dan moral. Pendidikan adalah suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan tidak di mulai dan di akhiri di sekolah, melainkan pendidikan di mulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan dan ditempatkan di sekolah, diperkaya dalam lingkungan masyarakat dan hasil-hasilnya di gunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk lebih jelasnya tentang pengertian pendidikan secara umum, maka akan di kemukakan beberapa pendapat para ahli seperti Ki Hajar Dewantara menyebutkan pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak (Ihsan 1995: 5).

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan suatu proses pemanusiaan manusia muda yang merupakan sebuah proses pertumbuhan, serta suatu pengembangan daya untuk lahirnya budi pekerti, pikiran (intelekt). Selanjutnya pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi

siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dari dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara adequate (memenuhi syarat) dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan (Oemar Hamalik, 2003:15).

Didalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan , pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat , bangsa dan Negara.

Pendidikan agama merupakan suatu penunjang pendidikan umum lainnya. Antara pendidikan agama dengan pendidikan umum selalu saling berkaitan erat, karena ilmu tanpa dilandasi dengan pendidikan agama yang baik maka ilmu itu tidak akan bermanfaat, kemudian sebaliknya apabila agama tanpa disertai dengan ilmu maka agama itu akan di salah gunakan. Demikian pula halnya dengan agama Hindu yang juga selalu mengutamakan pendidikan agama (spiritual) demi mencapai kesempurnaan (moksa).

Titib (2009:4) menyatakan bahwa "pendidikan menurut Hindu berarti mengantarkan anak menuju ke tingkat dewasa atau kedewasaan, dewasa berasal dari kata dewa atau *devasya*, yang berarti perilakunya sudah memiliki sifat-sifat *kedevataan (daivisampat)*".

Kegiatan pendidikan di dalam agama Hindu, dikenal dengan istilah “*aguron-guron*” atau “*asewakadharama*” Pengertian pendidikan dalam agama Hindu tidak lepas dari kedudukan kitab suci Veda sebagai sumber ajaran agama Hindu. Oleh karena itu kitab suci Veda dan sastra Hindu lainnya berfungsi sebagai pedoman yang menuntun manusia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari termasuk dalam kegiatan pendidikan.

Proses pendidikan di dalam agama Hindu berdasarkan atas konsepsi “*Catur Asrama*”. *Catur Asrama* adalah “empat lapangan hidup berdasarkan petunjuk kerohanian yaitu *Brahmacari Asrama*, *Grhasta Asrama*, *Wanaprasta Asrama*, dan *Sanyasin Asrama*” (Titib, 2003: 15).

Brahmacari Asrama masa menuntut ilmu atau menuntut dharama sebagai tujuan hidup, realitasnya kini adalah pendidikan di dalam keluarga dan sekolah baik formal maupun informal. Proses pendidikan kedua adalah *Grhasta Asrama* yaitu masa hidup berumah tangga. Proses pendidikan tahapan yang ketiga adalah *Wanaprasta Asrama* yaitu suatu masa sewaktu orang mulai meninggalkan kegiatan keduniawiaan dengan mengasingkan diri. Realitasnya kini adalah masa purnabhakti atau purnatugas (pensiun) dari tugas sehari-hari untuk memasuki kehidupan rohanai (spiritual). Tahap atau lapangan yang terakhir adalah *Sanyasin* atau *Bhiksuda* yaitu suatu ikatan-ikatan duniawi dan sepenuhnya hidup untuk mengamalkan dan menyebarkan ajaran dharma.

Tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai “*jagadhita*” dan “*Moksa*” yang diformulasikan dalam sebuah kalimat *Sanskerta* yaitu “*Atmo Mosartham Jagadhitaya la*” maka tujuan pendidikan agama Hindu pada hahekatnya adalah sama

dengan formulasi tujuan agama Hindu tersebut di atas yakni untuk mencapai “*jagadhita*” (kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini) dan “*Moksa*” (kebahagiaan abadi, bersatunya atman dengan *Brahman*) (Titib, 2003: 2).

Hal yang sangat penting, tujuan pendidikan agama Hindu maupun tujuan pendidikan pada umumnya seperti di nyatakan oleh Swami Satya Narayana dalam (Titib, 2003: 19). Adalah untuk pembentukan karakter yang baik (*character building*) adalah sebagai berikut :

Tujuan pengendalian adalah kearifan
 Tujuan peradaban adalah kesempurnaan
 Tujuan kebijaksanaan adalah kebebasan, dan
 Tujuan pendidikan adalah karakter yang baik.

Jadi pendidikan diharapkan mampu membawa perubahan karakter bagi setiap peserta didik sehingga tujuan pendidikan itu dapat berjalan sebagaimana mestinya dan terciptanya insan manusia yang memiliki akhlak mulia.

Dasar pengajaran dalam agama Hindu dikenal dengan *Catur Guru*, *Catur Guru* adalah empat guru yang harus dihormati didalam mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam mencari kesucian serta keutamaan hidup (Suharsana, 2010: 83).

2.3 Landasan Teori

Teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Sehingga bisa dikatakan bahwa suatu teori adalah suatu kerangka kerja konseptual untuk mengatur pengetahuan dan menyediakan suatu cetak biru untuk

melakukan beberapa tindakan selanjutnya. Untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini maka akan digunakan beberapa teori yaitu teori *Humanisme*, teori *kognitivisme*

2.3.1 Teori *Kognitivisme*

Teori *Kognitivisme* dikembangkan oleh Jean Piaget. Teori *kognitif* lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses *interaksi* aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Dalam belajar, *kognitivisme* mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor *eksternal* atau lingkungan. Bagi *kognitivisme*, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan,

Implikasi teori perkembangan *kognitif* Piaget dalam pembelajaran adalah Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan sebaik-baiknya.

Pendidik ingin mengadopsi *konektivisme* dalam pembelajaran dapat dengan cara :

- a. Mengikuti blog seseorang yang melakukan inovasi pendidikan.
- b. Menggunakan layanan web atau alat-alat lain dalam praktek pembelajaran
- c. Menggunakan berbagai sumber untuk belajar (Blog, wiki dll)

- d. Mendorong siswa untuk menggunakan web untuk sumber daya ilmiah yang kritis dan selektif.
- e. Melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa.

Hal ini juga berdasarkan pada *Propoxes Connetivism as a learning theory for the digital age, a successor to behaviourism, cognitivism and contructivism* (konetivisme sebagai teori belajar untuk era digital, pengganti *behaviorisme*, *kognitivisme*, dan *konruktivisme*).

Berdasarkan pada teori konektivisme dimaksud diharapkan dalam penelitian ini dapat mengungkapkan tentang pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

2.4.2. Teori Behaviorisme

Menurut teori belajar ini adalah perubahan tingkah laku, seseorang dianggap belajar sesuatu bila ada menunjukkan perubahan tingkah laku. Misalnya, seorang siswa belum bisa membaca maka betapapun gurunya berusaha sebaik mungkin mengajar atau bahkan sudah hafal huruf A sampai Z di luar kepala, namun bila siswa itu gagal mendemonstrasikan kemampuannya dalam membaca, maka siswa itu belum bisa dikatakan belajar. Ia dikatakan telah belajar apabila ia menunjukkan suatu perubahan dalam tingkah laku (dari tidak bisa menjadi bisa membaca). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yaitu berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi

diantara *stimulus* dan *respons* itu dianggap tidak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati. Yang bisa diamati adalah stimulus dan respons, misalnya stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa tersebut dalam rangka membantu siswa untuk belajar. Stimulus ini berupa rangkaian alfabet, beberapa kalimat atau bacaan, sedangkan respons adalah reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan gurunya.

Menurut teori behaviorisme apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons) semua harus bisa diamati, diukur, dan tidak boleh hanya implisit (tersirat). Faktor lain yang juga penting adalah faktor penguat (reinforcement). Penguat adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambah (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respons pun akan tetap dikuatkan. Misalnya bila seorang anak bertambah giat belajar apabila uang sakunya ditambah maka penambahan uang saku ini disebut sebagai *positive reinforcement*. Sebaliknya jika uang saku anak itu dikurangi dan pengurangan ini membuat ia makin giat belajar, maka pengurangan ini disebut *negative reinforcement*.

Berdasarkan dari uraian diatas maka teori Behaviorisme digunakan untuk mengkaji tentang kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru agama Hindu didalam pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan hal yang penting untuk dilakukan pengkategorian atau menentukan jenis mana yang dipilih dalam penelitian. Secara umum bahwa jenis penelitian ada dua yaitu jenis penelitian *kualitatif* dan jenis penelitian *kuantitatif*. Dalam penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian deskriptif *kualitatif*, menurut *Jhon W. Creswell* (Creswell, 1994:1) mendefinikasi pendekatan *kualitatif* sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar *holistic* yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Penelitian ini memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung. metode penelitian *kualitatif* adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Moleong (2007:4), Penelitian ini berusaha menguraikan data-data secara *deskriptif kualitatif* dari hasil wawancara langsung kepada nara sumber yang dianggap mengetahui dan menjalankan dari apa yang diinginkan oleh peneliti, khususnya dalam hal ini yaitu peneliti akan mengambil data secara langsung kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama Hindu dan siswa yang beragama Hindu yang bersentuhan langsung dengan pengelolaan pembelajaran di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi diadakannya penelitian ini adalah di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, dipilihnya sebagai tempat penelitian dikarenakan di lokasi tersebut memiliki guru agama Hindu, dan memiliki siswa yang beragama Hindu cukup banyak serta permasalahan pembelajaran pendidikan agama Hindu yang terjadi dari pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu unit sosial individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

Sedangkan sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah dokumen dan lainnya. Adapun jenis data penelitian adalah jenis data asli atau *primary data* dan data tambahan, data pendukung atau *condary data*. Data asli berupa data yang pertama diperoleh saat penelitian dan hanya dimiliki oleh peneliti, sedangkan peneliti lainnya tidak memiliki data yang dimaksudkan. Data primer atau data asli berupa informasi yang diperoleh dari para sumber atau para *informan*. Dimana dalam penelitian ini data primer meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama Hindu dan siswa agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. Data sekunder atau data pendukung berupa data tambahan, data pelengkap yang masih relevan dengan data

yang dikumpulkan, misalnya berupa buku, kepustakaan yang terkait, dokumen penunjang, hasil penelitian, dan sebagainya.

3.4. Teknik Penentuan Informan

Dalam melaksanakan penelitian ini guna terpenuhinya data yang diinginkan oleh peneliti adalah melalui teknik penentuan informan dengan metode Purposive Sampling yaitu pengambilan sampel bertujuan sehingga dapat memenuhi keinginan dari peneliti tentang tujuan dari penelitian. Dengan demikian yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 1) kepala Sekolah SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, 2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 3) Guru Pendidikan Agama Hindu. 4) Siswa Agama Hindu.

3.5. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, dimana menurut Patilima (2016:61) menyatakan bahwa pada pendekatan kualitatif peneliti merupakan instrument utama dalam pengumpulan data. Focus penelitiannya pun ada pada persepsi dan pengalaman informan dan cara mereka memandang kehidupannya, sehingga tujuannya bukan untuk memahami realita tunggal, melainkan realita majemuk, dan memusatkan perhatian pada proses yang berlangsung dan hasilnya.

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian tentang pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui proses pengamatan biasa

yaitu berusaha mengetahui tentang masalah-masalah yang terwujud dari suatu peristiwa atau gejala-gejala yang dirasakan dalam pelaksanaan pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Secara umum sumber data penelitian kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Kalau alat pengambil datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.6.1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut Nasution, wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau dalam bentuk percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal.

Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon. Wawancara dapat dilakukan secara tersusun maupun tidak tersusun, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Sedangkan dalam penelitian ini

menggunakan wawancara tidak terstruktur. wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, tetapi pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada empat subyek, yakni kepala sekolah, Wakil kepala Sekolah bidang kurikulum, Guru Pendidikan Agama Hindu dan siswa agama Hindu.

3.6.2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang terstruktur dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation (observasi tidak berperan serta). Sedangkan dilihat dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Dan dilihat dari instrumentasi yang digunakan penelitian ini menggunakan observasi terstruktur, karena observasi yang akan dilakukan sudah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Obyek observasi di sini adalah SMAN 2

Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, yang berfokus kepada proses pengelolaan pembelajaran Pendidikan agama Hindu.

3.6.3. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Berarti Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari bahan tertulis ataupun film. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari sumber-sumber yang ada yaitu berupa dokumen-dokumen penting. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, peserta didik, sarana dan prasarana dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan

3.6.4. Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah cara mengumpulkan data penelitian dengan bersumber pada buku-buku, referensi, bibliography, daftar bacaan, maupun pustaka yang bersifat *primary* (buku utama) dan *secondary* (buku pendukung). Metode kepustakaan dapat berupa hasil penelitian, buku bacaan, buku yang relevan dengan pokok pembicaraan terkait dalam penelitian. Teknik kepustakaan sebagai teknik untuk mendapatkan jenis pustaka atau buku yang relevan, tepat, cocok, sesuai, dan mendukung masalah yang diteliti. Dicari sebanyak buku yang relevan dan dibutuhkan untuk keperluan penelitian, sehingga mendapatkan data dari buku-buku pilihan.

3.7. Metode Analisis Data

Jenis penelitian dalam penelitian ini bersifat kualitatif sehingga metode analisis data yang digunakan juga harus metode analisis data kualitatif. Dalam hal

analisis data kualitatif, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif analitis yaitu mengklasifikasikan data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan. Sedangkan pola pikir yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini menggunakan pola pikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Terkait dengan fokus dalam penelitian ini, analisis data deskriptif analitis digunakan untuk menganalisis data-data yang berhubungan dengan Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan agama Hindu, baik data-data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi maupun wawancara dengan pihak yang terkait, secara langsung ataupun tidak langsung sehingga dapat ditarik kesimpulan pada lingkup yang lebih umum. Data-data yang sudah terkumpul dianalisis dengan seksama dan selanjutnya dideskripsikan secara jelas dan sistematis. Dengan demikian data-data yang sifatnya masih kasar dapat disajikan dalam bentuk yang lebih kompleks dan mudah dipahami. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi. Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada beberapa macam triangulasi, yaitu triangulasi dengan pemeriksaan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan

pemeriksaan penggunaan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

3.8. Jadwal Pelaksanaan

NO	KEGIATAN	BULAN					
		I	II	III	IV	V	VI
1	PERSIAPAN						
2	PELAKSANAAN						
3	PENYUSUNAN LAPORAN						
4	SEMINAR HASIL						
6	REVISI						

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Kabupaten Barito Selatan

Kabupaten Barito Selatan secara geografis terletak membujur di sepanjang sungai Barito dengan letak astronomis diantara $1^{\circ}20'LS - 2^{\circ}35'LS$ dan $114^{\circ} - 115^{\circ}BT$. Secara administrasi batas Kabupaten Barito Selatan adalah :

Sebelah Utara	: Kabupaten Barito Utara
Sebelah Timur	: Kabupaten Hulu Sungai
Sebelah Selatan	: Kabupaten Hulu Sungai Utara (Prov Kalsel)
Sebelah Barat	: Kabupaten Kapuas

Berdasarkan pembentukan wilayah menurut undang-undang No. 27 Tahun 1969 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Kalimantan Tengah, luas Kabupaten Barito Selatan adalah 12.664 km^2 . Namun setelah pemekaran pada tahun 2002, luas daerahnya menjadi 8.830 km^2 yang terdiri dari 6 (enam) kecamatan yaitu Kecamatan Dusun Selatan, Dusun Utara, Karau Kuala, Gunung Bintang Awai, Jenamas dan Dusun Hilir. Dilihat dari Luas wilayah kabupaten Barito Selatan memiliki 3 kecamatan yang hampir mempunyai rata-rata persentase yang sama dengan luas wilayah. Yang pertama yaitu Kecamatan Dusun Hilir mencapai persentase 23,39% dengan luas wilayah kecamatan 2065 km^2 , yang kedua kecamatan B.G awal mencapai persentase 21,895 dengan luas wilayah kecamatan 1933 km^2 , dan yang ketiga yaitu dusun selatan yang mencapai persentase 20,71% dengan luas wilayah kecamatan 1.829 km^2 , kecamatan yang mempunyai luas terkecil adalah kecamatan Jemanas dengan luas 708 km^2 atau

hanya 8.02 % dari luas Kabupaten Barito Selatan. Sebagian besar wilayah kabupaten Barito Selatan merupakan dataran rendah ketinggiannya berkisar antara 0 s/d 40 meter dari permukaan air laut. Kecuali sebagian wilayah Kecamatan Gunung Bintang Awal yang merupakan daerah perbukitan. Jumlah penduduk Barito Selatan tahun 2019 tercatat 136.267 jiwa. Seperti yang ada pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk berdasarkan kecamatan di kabupaten Barito Selatan

Kecamatan	Jumlah Penduduk per Kecamatan (jiwa)	Prosentase Penduduk
Jenamas	9.047	6,64
Dusun Hilir	16.272	11,94
Karau Kuala	15.832	11,62
Dusun Selatan	57.825	42,44
Dusun Utara	17.776	13,04
G.B Awai	19.515	14,32
Jumlah	136.267	100

(Sumber BPS Barito Selatan Thn. 2020)

4.1.2 Profil SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan

SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan merupakan SMAN unggulan yang ada di kabupaten Barito selatan yang beralamat di Jln. Ki Hajar Dewantara no. 72 Buntok Barito Selatan yang mana saat ini dipimpin oleh Bapak Samsulni, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan. Sekolah ini mendapat nilai Akreditasi A dengan pengelolaan sekolah yang bagus tata letak ruang dan sarana prasarana yang sudah memadai membuat sekolah ini menjadi unggul dan maju.

SMAN-2 Dusun selatan berdiri berdasarkan Surat Keputusan Pendirian No. 2685/125.02/M.1991 yang berdiri pada tanggal 24 Juni 1991. Sedangkan untuk SK operasional SMAN-2 Dusun Selatan adalah no. Kep.5019/125.02/XI.1991 pada tanggal 05 September 1991. Lokasi sekolah

memiliki luas tanah sebesar 16.138 m² dan sekolah sudah memiliki predikat terakreditasi dengan nilai A berdasarkan no SK Akreditasi : 225/BAP-SM/LL/KGT/XI/2017 pada tanggal 20 Nopember 2017 dengan No. Sertifikat ISO : 9001 : 2000 (BPS, 2020).

Sekolah SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan memiliki Visi “Unggul, Mandiri, Religius dan Berbudaya” artinya menghasilkan keunggulan dalam prestasi akademik dengan dibuktikan adanya nilai yang maksimal dalam ujian akhir nasional, serta tingginya presentasi lulusan untuk diterima di Perguruan Tinggi ternama. Selain unggul dalam prestasi akademik juga unggul dalam bidang lomba olah raga dan kesenian serta memiliki keterampilan dengan dibuktikan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi (komputer) yang mana masih menjunjung tinggi sikap dan tindakan yang sesuai dengan norma, agama, hukum, adat istiadat dan sopan santun.

Misi dari Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN-2) Dusun Selatan Barito Selatan adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki peserta didik dengan sikap dan tindakan berlandaskan Pancasila, UUD 1945, dan menjaga keutuhan NKRI
- b. Memiliki peserta didik yang mencerminkan sikap beriman, berakhlak mulia, toleransi, berpengathuan luas, berkemampuan piker dan tindakan yang efektif, kreatif dan inovatif
- c. Memiliki lulusan yang diterima di perguruan tinggi
- d. Memiliki peserta didik yang mampu memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan pengembangan diri

- e. Memiliki peserta didik yang berjiwa kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan berpikir kritis
- f. Memiliki peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai media komunikasi dan informasi
- g. Memiliki peserta didik yang menumbuhkan, memelihara, seni budaya lokal dan nasional
- h. Memiliki peserta didik yang mandiri melalui kewirausahaan

SMAN-2 dusun Selatan Barito Selatan memiliki tujuan antara lain :

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat bersaing di era global dengan penguasaan bahasa Inggris, komputerisasi dan Sains (MIPA).
- b. Meningkatkan penguasaan pengetahuan akademik peserta didik sehingga mampu tertampung di Perguruan Tinggi dengan usaha peningkatan perolehan Nilai Ujian Nasional.
- c. Meningkatkan prestasi olah raga sebagai wadah pembinaan generasi muda dengan membentuk team basket, volly ball, dan sepak bola.
- d. Memiliki ketrampilan hidup yang dapat dikembangkan untuk bekal hidup di masyarakat dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekolah.
- e. Meningkatkan kecintaan terhadap tanah air melalui pengembangan seni teater dan seni tari / musik tradisional.
- f. Menjuarai setiap lomba Olimpiade sains di tingkat Kabupaten dan Provinsi

4.1.3 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan, Siswa, Lulusan dan Sarana Prasarana

a. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Table 4.2. Data Pendidik dan Kependidikan SMAN-2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan

No	PTK	Jumlah
1	Guru Tetap	36
2	Pegawai/ Tata Usaha	2
3	Guru Tidak Tetap	3
4	Pegawai Tidak Tetap	2
5	Cleaning Service	3
6	SATPAM	1
	Jumlah	64

b. Data Jumlah Siswa

Table 4.3. Data Jumlah Siswa SMAN-2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan tahun 2021

SISWA SMAN-2 DUSUN SELATAN	
L	P
87	90
177	

4.2. Pengelolaan pembelajaran agama Hindu SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan

Pengajaran merupakan sebuah aktivitas (proses) yang sistematis yang terdiri dari beberapa komponen, yang saling bersinergi satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, apabila ada salah satu komponen yang bermasalah tentunya akan berdampak kepada komponen yang lain dan akibatnya berdampak kepada hasil pembelajaran itu sendiri.

Pendidikan yang baik tentunya akan dipengaruhi oleh sistem pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan tersebut, tentunya juga pengaruh tersebut juga terdapat didalam individu tenaga pendidik yang

menjalankan proses pembelajaran. Ada berbagai aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aspek yang harus dijalankan seperti aspek perencanaan, aspek pengelolaan pembelajaran dan aspek evaluasi

4.2.1. Aspek Perencanaan

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan berupa perangkat mata pelajaran yang akan diberikan oleh suatu lembaga Pendidikan yang berisikan rancangan pelajaran dalam satu periode jenjang Pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan Bapak Samsulni, S.Ag, tentang kurikulum yang digunakan di SMAN-2 Dusun Selatan beliau menyatakan:

“Untuk kurikulum yang berlaku dan yang diterapkan di SMAN-2 Dusun Selatan ini, kami menggunakan dan menerapkan kurikulum K. 13, karena memang diwajibkan untuk sekolah untuk menerapkan kurikulum K.13 tersebut yang sudah kami laksanakan sejak tahun 2019”. (wawancara tgl 20 Mei 2022).

Selanjutnya seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Ibu Viuleta, S.Pd. yang menyatakan tidak berbeda dengan yang dinyatakan oleh kepala sekolah, bahwa “Kurikulum yang digunakan di SMAN-2 Dusun Selatan kabupaten Barito Selatan sejak tahun 2019 adalah kurikulum K.13”. (wawancara tgl 20 Mei 2022).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, tentang kurikulum yang digunakan di SMAN-2 Dusun Selatan kabupaten Barito Selatan adalah menerapkan kurikulum K. 13, yang merupakan kurikulum standart yang berlaku di Indonesia dan wajib untuk dilaksanakan oleh seluruh penyelenggara pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Mirnasulistyawati, Dkk (2020) yang menyatakan bahwa Indonesia selalu berusaha untuk mengikuti

perkembangan era Global dan persuasi, dimana apabila terjadi pergantian menteri pendidikan, maka kurikulum pun akan berubah, sehingga pada akhirnya kurikulum baru lahir pada tahun 2013 yang merupakan kurikulum berdasarkan kompetensi dan karakter. Dalam kurikulum K13 disusun dengan mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan secara berimbang, dan penekanan pembelajaran diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial.

Sebelum dilaksanakan suatu proses pembelajaran, tentunya guru harus merancang atau merencanakan pengelolaan pembelajaran dengan baik agar pelaksanaan pembelajarannya dapat terarah sesuai dengan rancangan yang telah tersusun dalam bentuk RPP dan Silabus. Sesuai dengan hasil wawancara yang berhubungan dengan apakah guru agama Hindu menyusun RPP dan Silabus pendidikan agama Hindu, guru agama Hindu ibu Tri Hartati, S.Pd.AH menyatakan:

“Ia saya sebagai guru agama Hindu, sebelum tahun ajaran dimulai, kami seluruh guru di SMAN-2 Dusun Selatan kabupaten Barito Selatan diwajibkan untuk Menyusun RPP dan silabus, khusus Pendidikan agama Hindu RPP dan Silabusnya saya yang menyusun, sesuai dengan standart menurut Kurikulum K 13”. (wawancara tgl 21 Mei 2022).

Hal ini juga didukung hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan yang menyatakan “ Guru semua mata pelajaran di SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan wajib di awal tahun ajaran untuk menyusun RPP dan Silabus sesuai dengan kurikulum K 13.” (wawancara tgl 21 Mei 2022).

Berikutnya tentang apakah RPP dan Silabus yang disusun oleh guru agama Hindu diperiksa oleh kepala Sekolah, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Samsulni, S.Ag, menyatakan :

“Bahwa seluruh RPP dan Silabus yang disusun oleh guru di SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan wajib diperiksa dan di tanda tangani oleh kepala Sekolah sebelum pelaksanaan pembelajaran di mulai sebagai bukti bahwa guru mapel melaksanakan tugasnya dalam hal menyusun perencanaan pembelajaran untuk acuan mereka mengajar di kelas”. (wawancara tgl 20 Mei 2022).

Selain Menyusun Silabus dan RPP yang menjadi dasar atau pedoman bagi guru didalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, tentunya guru sebagai pelaksana pembelajaran harus memperhatikan berbagai komponen-komponen di dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu, berdasarkan wawancara dengan guru agama Hindu ibu Tri Hartati, S.Pd.AH, menyatakan:

“ komponen-komponen yang diperhatikan didalam aspek perencanaan pembelajaran Pendidikan agama Hindu meliputi komponen tujuan pembelajaran, bahan atau isi pelajaran, metode dalam pembelajaran serta komponen evaluasi. Jadi komponen-komponen tersebut yang harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, sehingga pembelajaran diharapkan berhasil mencapai tujuan”. (wawancara tgl 21 Mei 2022)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, yang berhubungan dengan aspek perencanaan pembelajaran Pendidikan agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan dapat disimpulkan bahwa guru agama Hindu wajib untuk Menyusun RPP dan Silabus Pendidikan agama Hindu yang mengacu kepada kurikulum K 13, RPP dan Silabus tersebut wajib diperiksa dan ditanda tangani oleh kepala sekolah sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Sedangkan komponen-komponen yang diperhatikan didalam penyusunan perencanaan pembelajaran Pendidikan agama Hindu meliputi komponen tujuan

pembelajaran, bahan atau isi pelajaran, metode dan pembelajaran yang digunakan serta komponen pelaksanaan evaluasi. Hal ini mendukung pendapat dari Norsobah (2019:2) yang menyatakan perencanaan pembelajaran merupakan sebuah dokumen yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis untuk proses penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang meliputi kegiatan memilih dan menetapkan kompetensi inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), mengembangkan indikator, mengembangkan bahan ajar, memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran, memilih dan mengembangkan media/sumber belajar serta mengembangkan instrument penilaian.

4.2.2. Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam proses Pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah yang sesuai agar pelaksanaan pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada umumnya mencakup tiga aspek yang dilakukan oleh guru yaitu aspek membuka pelajaran (*Pre test*), Menyampaikan materi dan menutup pelajaran (*Post Test*).

Proses pelaksanaan pembelajaran tentunya harus menggunakan atau berdasarkan panduan dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Berdasarkan wawancara dengan guru agama Hindu ibu Tri Hartati, S.Pd.AH tentang apakah dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu mengacu kepada RPP dan Silabus, beliau menyatakan: “ Bahwa RPP dan Silabus yang disusun olehnya dan diketahui oleh kepala Sekolah adalah menjadi pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu” (Wawancara tgl 6 Mei 2022).

Berikutnya tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru mengucapkan salam pembuka seperti pengajali umat atau salam menurut Hindu Kaharingan, berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Hindu Tri Hartati, S.Pd.AH, menyatakan:

“Ia, setiap mengawali pertemuan mata pelajaran pendidikan agama Hindu saya selalu mengawali dengan salam pangananjali umat *Om Swasty Astu* dan *Tabe Salamata Lingu Nalatai, Salam Sujud Karendem Malempang*. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan salam umat kita kepada siswa sehingga siswa menjadi terbiasa dan menyampaikan salam tersebut dalam pergaulannya sehari-hari”. (wawancara 18 Mei 2022).

Pendapat guru diatas, didukung siswi agama Hindu di SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan kelas X atas nama Tiara Amelia Kasih menyatakan bahwa:

“setiap mengawali pertemuan pada pelajaran pendidikan agama Hindu, ibu guru selalu mengawali dengan salam pangananjali umat dan salam umat Hindu Kaharingan, *Om Swasty astu* dan *Tabe Salamata Lingu Nalatai Salam Sujud Karendem Malempang*” (wawancara tgl 19 Mei 2022).

Keterangan tersebut diperkuat oleh Eka Wardana, siswi agama Hindu SMA Negeri 2 Dusun Selatan kelas XI yang menyatakan:

“Awal pelajaran di mulai guru agama Hindu selalu mengawali dengan mengucapkan salam pengajali umat, *Om Swasty Astu, Tabe Salamata Lingu Nalatai, Salam Sujud Karendem Malempang*” (Wawancara tgl 22 Mei 2022)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Anta, siswi agama Hindu SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan kelas XI yang menyatakan:

“Pada permulaan belajar di kelas, biasanya guru agama Hindu selalu mengawali dengan mengucapkan salam pengajali umat, *Om Swasty Astu, Tabe Salamata Lingu Nalatai, Salam Sujud Karendem Malempang*” (Wawancara tgl 22 Mei 2022)

Selanjutnya tentang apakah dilakukan doa bersama sebelum pembelajaran di mulai, berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Hindu Tri Hartati, S.Pd.AH, menyatakan:

" Dalam mengawali pembelajaran pendidikan agama Hindu, saya mewajibkan kepada seluruh siswa saya secara bergiliran untuk berdoa, agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar, hal ini juga sebagai bahan anak-anak untuk latihan memimpin doa di kelas, sehingga mereka menjadi terbiasa". (wawancara tgl 18 Mei 2022)

Pendapat guru diatas, di dukung siswi agama Hindu di SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan kelas X atas nama Tiara Amelia Kasih menyatakan bahwa:

" setiap mengawali pertemuan di kelas sebelum pembelajaran dimulai, ada doa bersama yang kami lakukan di kelas, dan yang memimpin doa tersebut adalah dari siswa dan dibuatkan jadwal khusus untuk yang memimpin doa pada hari tersebut " (wawancara tgl 19 mei 2022).

Keterangan tersebut diperkuat oleh Eka Wardana, siswi agama Hindu SMA Negeri 2 Dusun Selatan kelas XI yang menyatakan " Awal pelajaran di mulai kami mengadakan doa Bersama, yang dimpin oleh siswa yang sudah dibuatkan jadwal untuk memimpin doa bersama" (Wawancara tgl 22 Mei 2022)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Anta, siswi agama Hindu SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan kelas XI yang menyatakan: " Pada permulaan belajar di kelas, biasanya ada doa bersama sebelum memulai pelajaran, yang memimpin doanya dari siswa dan sudah ada jadwalnya" (Wawancara tgl 22 Mei 2022)

Berikutnya apakah guru agama Hindu, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu melakukan apersepsi kepada siswa, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru agama Hindu Tri Hartati,S.Pd.AH, menyatakan:

"Kalau untuk melakukan apersepsi dalam setiap pertemuan, kadang saya lakukan seperti menyampaikan maksud dan tujuan dari pembelajaran hari ini, atau menanyakan kepada siswa mungkin ada yang sudah mengetahui tentang materi yang akan dipelajari, dan juga memberikan motivasi kepada

mereka, kadang-kadang juga bisa langsung dalam penyampaian materi saja”
(wawancara tgl 18 Mei 2022)

Pendapat guru diatas, di dukung siswi agama Hindu di SMAN-2 Dusun Selatan

Barito Selatan kelas X atas nama Tiara Amelia Kasih menyatakan bahwa:

“ Untuk pelaksanaan Apersepsi pada pelajaran pendidikan agama Hindu, tidak selalu dilaksanakan oleh guru agama, kadang ada dilakukan dengan memberikan pertanyaan awal kepada kami kadang tidak ada langsung menyampaikan materi pelajaran ” (wawancara tgl 19 mei 2022).

Keterangan tersebut diperkuat oleh Eka Wardana, siswi agama Hindu SMA

Negeri 2 Dusun Selatan kelas XI yang menyatakan:

“ Pelaksanaan apersepsi dalam pelajaran agama Hindu kadang-kadang ada dilakukan oleh guru, tapi lebih banyak guru agama Hindu biasanya langsung masuk ke materi dan menyampaikan materi pelajaran untuk hari itu”
(Wawancara tgl 22 Mei 2022)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Anta, siswi agama Hindu SMAN-2

Dusun Selatan Barito Selatan kelas XI yang menyatakan: “ Pada permulaan belajar di kelas, biasanya guru agama Hindu langsung menyampaikan materi pelajaran, kadang-kadang saja memberikan pertanyaan awal kepada kami”
(Wawancara tgl 22 Mei 2022)

Selanjutnya tentang dalam penyampaian materi kepada siswa metode apa yang sering digunakan oleh guru, berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Hindu, Tri Hartati, S.Pd.AH menyatakan:

“ Metode yang sering saja gunakan dalam memberikan materi pendidikan agama Hindu biasanya dengan metode ceramah, kadang-kadang diselingi dengan metode Tanya jawab. lebih dominan dengan metode ceramah, karena metode tersebut yang paling mudah dilakukan untuk mata pelajaran agama”. (wawancara tgl 18 Mei 2022)

Pendapat guru diatas, di dukung siswi agama Hindu di SMAN-2 Dusun

Selatan Barito Selatan kelas X atas nama Tiara Amelia Kasih menyatakan

bahwa: “ Biasanya dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu, guru agama Hindu sering menggunakan metode ceramah saja. Kadang-kadang juga menggunakan metode Tanya jawab” (wawancara tgl 19 mei 2022).

Keterangan tersebut diperkuat oleh Eka Wardana, siswi agama Hindu SMA Negeri 2 Dusun Selatan kelas XI yang menyatakan “metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru agama Hindu biasanya dengan menggunakan metode ceramah, bisa juga menggunakan metode Tanya jawab” (Wawancara tgl 22 Mei 2022)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Anta, siswi agama Hindu SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan kelas XI yang menyatakan: “ metode yang digunakan guru agama Hindu dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu biasanya menggunakan metode ceramah, kadang-kadang ada metode Tanya jawab” (Wawancara tgl 22 Mei 2022)

Berikutnya dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu apakah dalam kegiatan pembelajaran apakah diselingi dengan kegiatan diskusi, berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Hindu, Tri Hartati,S.Pd.AH, menyatakan:

“ Pada pembelajaran pendidikan agama Hindu, dalam setiap bahasan yang disampaikan kepada siswa selalu saya adakan diskusi atau Tanya jawab, apakah saya yang bertanya kepada siswa untuk mengetahui penguasaan materi mereka atau mereka yang saya minta untuk bertanya tentang apa yang masih belum mereka ketahui tentang materi pelajaran tersebut” (wawancara tgl 18 Mei 2022)

Hal yang sama ditanyakan kepada siswa agama Hindu SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan , berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X atas nama Tiara Amelia Kasih menyatakan bahwa:

"Guru agama Hindu melakukan diskusi atau Tanya jawab pada setiap bahasan dalam pelajaran agama Hindu, biasanya dilakukan oleh guru agama Hindu kalau tidak ada yang bertanya, biasanya guru yang bertanya kepada kami" (wawancara tgl 19 mei 2022).

Keterangan tersebut diperkuat oleh Eka Wardana, siswi agama Hindu

SMA Negeri 2 Dusun Selatan kelas XI yang menyatakan:

" Biasanya dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu, tidak selalu ada kegiatan diskusi atau Tanya jawab, guru lebih banyak menyampaikan materi dan menjelaskan materi kepada kami, setelah itu pelajaran di tutup. Kadang-kadang ada juga diselingi dengan Tanya jawab"(Wawancara tgl 22 Mei 2022)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Anta, siswi agama Hindu SMAN-2

Dusun Selatan Barito Selatan kelas XI yang menyatakan: " Guru agama Hindu dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu bisanya melakukan Tanya jawab, kalau tidak ada yang bertanya biasanya guru yang bertanya kepada kami (Wawancara tgl 22 Mei 2022)

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru agama Hindu dan siswa agama Hindu tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan dapat disimpulkan bahwa RPP dan silabus merupakan bahan acuan yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu, Dalam membuka pelajaran, guru selalu menyampaikan penganjali umat Hindu yaitu Om Swasty Astu dan Tabe selamat Lingu Nalatai salam sujud karendem malempang, setelah menyampaikan salam pangajali umat di buka dengan doa bersama yang dilakukan bergiliran oleh siswa agama Hinduyang telah disusun jadwalnya, untuk melatih siswa agar berani dan mampu membacakan doa di kelas. Untuk pelaksanaan apersepsi dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu, hanya dilakukan kadang-kadang saja, tidak selalu mengadakan apersepsi. Metode yang sering digunakan

dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu adalah metode ceramah, kadang-kadang diselingi dengan metode Tanya jawab, metode ceramah dianggap lebih mudah dilaksanakan dari pada menggunakan metode yang lain, jadi masih masih menggunakan metode yang konvensional. Dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu melakukan kegiatan dengan metode diskusi atau Tanya jawab dalam setiap pokok bahasan, keterangan dari guru ia melakukan, hal ini bertentangan dengan hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan tidak selalu dilakukan Tanya jawab atau diskusi.

4.2.3. Aspek Evakuasi

Evaluasi pengajaran merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan pada akhir suatu program pengajaran untuk menilai seberapa jauh tujuan pendidikan telah tercapai dalam bentuk hasil belajar dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi juga bertujuan untuk memeriksa seberapa jauh peserta didik telah mengalami kemajuan dan mencapai tujuan belajar.

berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara dengan guru agama Hindu dan siswa agama Hindu SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan tentang apakah guru melakukan evaluasi setiap pokok bahasan berakhir, berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Hindu, Tri Hartati, S.Pd.AH menyatakan bahwa:

“ Untuk setiap akhir pokok bahasan materi, sesuai dengan RPP dan silabus, saya selalu mengadakan evaluasi kepada siswa dengan memberikan soal tes kepada mereka, untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah saya sampaikan dapat diterima oleh siswa”. (Wawancara tgl 18 Mei 2022).

Hal yang sama ditanyakan kepada siswa agama Hindu SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan , berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X atas nama Tiara Amelia Kasih menyatakan bahwa: “Untuk setiap akhir pokok bahasan

dalam pelajaran pendidikan agama Hindu, guru agama Hindu selalu mengadakan ulangan atau memberikan tes kepada kami.” (wawancara tgl 19 mei 2022).

Keterangan tersebut diperkuat oleh Eka Wardana, siswi agama Hindu SMA Negeri 2 Dusun Selatan kelas XI yang menyatakan: “ Setiap akhir pokok bahasan guru agama Hindu akan dilaksanakan ulangan harian oleh guru” (Wawancara tgl 22 Mei 2022)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Anta, siswi agama Hindu SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan kelas XI yang menyatakan: “ Guru agama Hindu dalam setiap akhir pokok bahasan pembelajaran pendidikan agama Hindu biasanya melakukan ulangan harian untuk kami jawab di kelas (Wawancara tgl 22 Mei 2022)

Selanjutnya tentang Apakah diadakan dievaluasi setiap tengah semester, berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Hindu Tri Hartati,S.Pd.AH, menyatakan bahwa:

“ Guru wajib melakukan evaluasi atau mengadakan tes tengah semester, untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap beberapa pokok bahasan yang telah saya sampaikan, apakah dapat dipahami atau belum, dan hasil tes tengah semester ini digunakan sebagai bahan laporan Raport tengah semester siswa. Hal ini juga sudah terjadwal dalam kalender sekolah.”. (Wawancara tgl 22 Mei 2021).

Dirangkum dari hasil wawancara dengan siswa agama Hindu kelas X dan XI yang berjumlah 3 orang siswa sebagai sampel penelitian, dengan pertanyaan yang sama, dapat disimpulkan bahwa: “ Setiap tengah semester guru agama Hindu selalu mengadakan ulangan tengah semester, dan sudah terjadwal dari sekolah” (diolah dari hasil wawancara dengan siswa).

Selanjutnya tentang Apakah diadakan dievaluasi setiap akhir semester, berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Hindu Tri Hartati, S.Pd.AH, menyatakan bahwa: "Setiap akhir semester wajib bagi guru melakukan evaluasi atau tes akhir semester, ini dilakukan sesuai jadwal oleh sekolah dan menjadi bahan laporan untuk mengisi nilai raport siswa" (Wawancara tgl 22 Mei 2022).

Dirangkum dari hasil wawancara dengan siswa agama Hindu kelas X dan XI yang berjumlah 3 orang siswa sebagai sampel penelitian, dengan pertanyaan yang sama, dapat disimpulkan bahwa: "Setiap Akhir semester guru agama Hindu mengadakan ulangan akhir semester, sesuai dengan jadwal untuk pelajaran agama Hindu yang dikeluarkan oleh sekolah" (diolah dari hasil wawancara dengan siswa).

Tentang hasil evaluasi yang dilakukan apakah disampaikan kepada siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Hindu Tri Hartati, S.Pd.AH, menyatakan bahwa:

"Tidak semua evaluasi yang saya lakukan hasilnya disampaikan kepada siswa, biasanya untuk hasil ulangan tengah semester yang akan sampaikan kepada siswa agar mereka mengetahui hasil yang mereka dapat, untuk bahan mereka memperbaiki atau meningkatkan kembali belajarnya" (wawancara tgl 22 Mei 2021).

Hal yang sama ditanyakan kepada siswa agama Hindu SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X dan XI yang berjumlah 3 orang siswa sebagai sampel penelitian menyatakan bahwa:

"Biasanya untuk ulangan tengah semester saja yang hasilnya disampaikan kepada kami, kalau ulangan harian atau ulangan akhir semester tidak diberikan oleh guru agama Hindu". (diolah dari hasil wawancara dengan siswa).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas yang dilakukan dengan guru agama Hindu dan siswa agama Hindu yang dijadikan sampel penelitian dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Hindu dapat disimpulkan bahwa guru agama Hindu dalam setiap akhir pokok bahasan selalu mengadakan evaluasi atau mengadakan tes kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Selanjutnya guru agama Hindu juga selalu mengadakan tes tengah semester dimana tes tengah semester tersebut dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Kemudian tentang pelaksanaan tes akhir semester juga sudah dilakukan oleh guru agama Hindu, tes akhir semester ini juga dilakukan serentak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Untuk hasil tes apakah diberikan kepada siswa, ditemukan bahwa tidak semua hasil tes yang dilakukan oleh guru agama Hindu diberikan atau disampaikan kepada siswa, yang disampaikan kepada siswa hanya hasil tes yang dilakukan pada tengah semester saja.

4.3. Kendala yang dihadapi guru agama Hindu dalam pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu tentunya mempunyai kendala-kandala yang dihadapi oleh guru agama Hindu dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Tri Hartati, S.Pd.AH, guru agama Hindu di SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan mengungkapkan bahwa:

“kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu tentunya ada, dimana khusus untuk pendidikan agama Hindu kami kesulitan dalam mencari buku paket pelajaran tingkat SMA, karena sangat

sulit mendapatkannya, saya pribadi selaku guru hanya mempunyai satu buah buku paket saja untuk kelas X, XI dan XII, di perpustakaan sekolah tidak ada, kami sudah berusaha untuk mencari dan melaporkan hal ini tapi sampai saat ini masih belum ada tindak lanjutnya, sekolah sudah menyiapkan anggaran untuk pembelian buku agama Hindu kalau ada dijual. Kendala lainya yaitu keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran berbasis IT, alat in focus nya juga terbatas, jadi sangat susah untuk meminjamnya pada saat jam pelajaran pendidikan agama Hindu, dan memang kendala yang pokok adalah saya sebenarnya bukan khusus untuk mengajar agama Hindu karena pendidikan saya bukan dari pendidikan agama Hindu, jadi ini juga menjadi kendala yang luar biasa karena saya harus belajar mempelajari pendidikan agama Hindu." (wawancara tgl 22 Mei 2022)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, maka kendala yang sangat dirasakan oleh guru agama Hindu dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu yaitu terkendalanya buku paket pelajaran pendidikan agama Hindu yang terbatas hanya dimiliki oleh guru saya, siswa tidak punya buku paket, dan di perpustakaan sekolah juga tidak memiliki buku pendidikan agama Hindu.

Sedangkan untuk penggunaan media juga menjadi kendala bagi guru agama Hindu, seperti penggunaan In focus karena keterbatasan jumlah in focus yang dimiliki sekolah, sehingga susah untuk menggunakannya. Karena kadang-kadang sudah dipakai oleh guru lain.

Kendala-kendala lain yang dirasakan oleh guru agama Hindu dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu seperti yang terungkap dalam hasil wawancara yaitu :

"Kendala lainnya yaitu ruangan kelas yang terbatas, tidak ada kursi dan meja untuk siswa, kami belajar biasanya melantai, dan ruangan tersebut sering kami gunakan untuk tempat praktek basarah. Alat-alat untuk praktek persembahyangan juga belum dimiliki, jadi kalau kami praktek basarah saya membawa sendiri dari rumah" (wawancara tgl 22 Mei 2022)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala lain yang dirasakan guru agama Hindu yaitu keterbatasan ruang kelas

untuk belajar pendidikan agama Hindu, karena ruangan yang disiapkan tidak tersedia kursi dan meja untuk belajar siswa, siswa dan guru melaksanakan pembelajaran dengan duduk di lantai, sekolah juga belum menyediakan alat-alat untuk praktek persembahyangan basarah.

Hal yang sama ditanyakan kepada kepala sekolah perihal kendala yang dialami oleh guru agama Hindu dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu kepala sekolah Samsulni, S.Ag menyatakan bahwa:

“ Bahwa untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu, kendala yang dirasakan oleh guru agama Hindu adalah tentang terbatasnya buku paket pendidikan agama Hindu untuk setiap jenjang, dimana buku paket tersebut hanya dimiliki oleh guru agama Hindu saja, sedangkan diperpustakaan saja tidak ada, saya sudah menghimbau kepada guru agama Hindu untuk mencari dan membeli buku paket tersebut untuk diadakan oleh sekolah. kendala lainnya adalah keterbatasan ruangan belajar untuk agama Hindu, menguingat memang di sekolah kami masih belum banyak ruangan kelas, yang ada saja masih kurang, jadi kalau untuk belajar agama biasanya guru mengajar di luar atau dibalai basarah juga bisa di ruangan lab yang ada tersedia. Kendala yang lain tentunya adalah guru agama Hindu di SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan harus terus berbenah dan menyiapkan dirinya dengan perkembangan dunia saat ini (Wawancara tgl 22 Mei 2022).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru agama Hindu dan kepala sekolah tentang kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kendala buku paket pelajaran pendidikan agama Hindu yang terbatas.
2. Ruangan belajar agama yang terbatas
3. Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang berbasis IT terbatas
4. Sarana dan prasarana untuk praktek persembahyangan basarah tidak ada.

4.3. Upaya Yang Dilakukan Guru Agama Hindu Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Agama Hindu

Pelaksanaan pendidikan agama Hindu di SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan, tentunya menghadapi berbagai kendala-kendala. Kendala-kendala tersebut diharapkan bukan sebagai penghalang dalam menjalankan aktivitas pembelajaran pendidikan agama Hindu. Untuk menghadapi kendala-kendala yang dirasakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu yang telah dilakukan oleh guru agama Hindu, berdasarkan hasil wawancara tentang upaya yang telah dilakukan Tri Hartati, S.Pd.AH., menyatakan bahwa:

“Upaya yang telah saya lakukan untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran agama Hindu, tentang keterbatasan buku paket pelajaran untuk setiap jenjang kelas, saya berusaha mem fotocopy buku saya tersebut, untuk dipakai oleh siswa secara bergantian, karena jumlah yang saya foto copy juga terbatas, saya juga sudah mengusulkan kepada dinas terkait, baik tingkat kabupaten maupun provinsi agar dapat menyalurkan buku paket pendidikan agama Hindu ke sekolah kami, melalui usulan dari ibu kepala sekolah. Sedangkan untuk peralatan sarana dan prasarana sembahyang sebagai bahan praktek persembahyangan sudah diusulkan oleh sekolah semoga segera dapat terrealisasi, sementara ini saya menggunakan barang pribadi yang saya bawa dari rumah seperti sangku, bulu tangkis untuk digunakan sebagai bahan praktek basarah. Sedangkan upaya lainnya yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan ruangan, ya kita hanya melakukan pembelajaran di mana saja, hal ini memang keterbatasan ruangan kelas di SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan ini yang hanya memiliki 6 ruangan saja.”. (Wawancara tgl 22 Mei 2022).

Selanjutnya berdasarkan dari wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah perihal upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu kepala sekolah Samsulsi, S.Ag menyatakan bahwa:

“ Upaya yang kami lakukan dalam mengatasi kendala yang dialami oleh guru pendidikan agama Hindu, tentang guru agama Hindu yang definitif yang memang lulusan dari pendidikan guru agama Hindu, kami selalu mengusulkan kepada pihak terkait, agar ada penerimaan untuk guru agama Hindu di SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan. Untuk buku paket

pendidikan agama Hindu juga sudah kami usahakan agar dapat tersedia di sekolah kami, sekarang sudah ada foto copy saja, kami sudah menanggarkan dana untuk pengadaan buku pendidikan agama Hindu di setiap jenjang dan dana untuk pengadaan praktek persembayangan basarah yang diusulkan oleh guru agama Hindu. Kalau untuk ruangan kelas, untuk sementara memang karena keterbatasan ruangan yang kami miliki, dimana kami baru memiliki 6 ruangan kelas saja, tentunya masih sangat terbatas, dan kami terus berusaha mengusulkan agar mendapatkan tambahan gedung kelas". (Wawancara tgl 22 Mei 2022).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru agama Hindu dan Kepala Sekolah SMAN-2 Dusun Selatan Barito Selatan tentang upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Hindu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mengupayakan keterbatasan buku pelajaran pendidikan agama Hindu dilakukan dengan memfoto copy buku paket yang dimiliki oleh guru agama Hindu.
2. Sekolah menyiapkan anggaran untuk pengadaan buku paket pendidikan agama Hindu untuk setiap jenjang dan untuk perlengkapan sarana dan prasarana praktek persembayangan.
3. Mengusulkan kepada pemerintah agar dapat penambahan ruangan belajar bagi siswa, sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran pendidikan agama Hindu.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Memperhatikan dan menelaah dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru agama Hindu, Kepala Sekolah dan siswa agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, tentang pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Hindu yang mencakup dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, serta kendala dan upaya yang dilakukan oleh sekolah dan guru agama Hindu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 kewajiban guru agama Hindu untuk Menyusun RPP dan Silabus Pendidikan agama Hindu yang mengacu kepada kurikulum K 13, dan wajib diperiksa serta ditanda tangani oleh kepala sekolah sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Sedangkan aspek-aspek yang diperhatikan didalam penyusunan perencanaan pembelajaran Pendidikan agama Hindu meliputi aspek tujuan pembelajaran, bahan atau isi pelajaran, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan serta pelaksanaan evaluasi.

Dalam membuka pelajaran, guru selalu menyampaikan penganjali umat Hindu yaitu *Om Swasty Astu* dan *Tabe salamet Lingu Nalatai salam sujud karendem malempang*, setelah menyampaikan salam pangajali umat gurumemperhatikan keadaan atau situasi kelas agar tercipta suasana yang baik dan nyaman, pelaksanaan apersepsi dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu, hanya dilakukan kadang-kadang saja, tidak selalu mengadakan apersepsi. Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu adalah metode ceramah, kadang-kadang diseling

dengan metode Tanya jawab, jadi masih masih menggunakan metode yang konvensional. Tentang pelaksanaan Post tes pada setiap mengakhiri materi pelajaran, juga kadang-kadang dilakukan oleh guru, biasanya lebih sering dengan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa.

Guru agama Hindu dalam setiap akhir pokok bahasan selalu mengadakan evaluasi atau mengadakan tes kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Selanjutnya guru agama Hindu juga selalu mengadakan tes tengah semester dimana tes tengah semester tersebut dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Kemudian tentang pelaksanaan tes akhir semester juga sudah dilakukan oleh guru agama Hindu, tes akhir semester ini juga dilakukan serentak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Untuk hasil tes apakah diberikan kepada siswa, ditemukan bahwa tidak semua hasil tes yang dilakukan oleh guru agama Hindu diberikan atau disampaikan kepada siswa, yang disampaikan kepada siswa hanya hasil tes yang dilakukan pada tengah semester saja.

5.1.2 Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut: Kendala buku paket pelajaran pendidikan agama Hindu yang terbatas, Ruangan belajar agama yang terbatas, Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang berbasis IT terbatas, Sarana dan prasarana untuk praktek persembahyangan basarah tidak ada.

5.1.3 Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Hindu dapat simpulkan sebagai berikut: Untuk mengupayakan

keterbatasan buku pelajaran pendidikan agama Hindu dilakukan dengan memfoto copy buku paket yang dimiliki oleh guru agama Hindu. Sekolah menyiapkan anggaran untuk pengadaan buku paket pendidikan agama Hindu untuk setiap jenjang dan untuk perlengkapan sarana dan prasarana praktek persembahyangan. Mengusulkan kepada pemerintah agar dapat penambahan ruangan belajar bagi siswa, sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran pendidikan agama Hindu.

1.2 Saran

Setelah melihat realita-realita yang terjadi di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu maka dapat diberikan saran sebagai berikut: Kepada Kepala Sekolah perlu adanya pemberdayaan SDM guru agama Hindu di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan melalui training program, seminar, studi banding dan sebagainya. Upayakan agar guru-guru di SMAN 2 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan selalu mempunyai kreativitas dan inovasi dalam mengajar dan mempunyai sarana pembelajaran yang mendukung, sehingga guru-guru dapat menyampaikan pelajaran dengan baik dan akan berdampak kepada peningkatan kompetensi siswa. Kepada Guru Pendidikan Agama Hindu, Perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sesuai dengan kemajuan dan aturan dalam sistem pendidikan nasional. Peningkatan kompetensi guru, yaitu : kompetensi pedagogik, personal, profesional, dan social, tanggap terhadap kemajuan IPTEK serta Kondisikan pendekatan terhadap siswa agar mereka merasa diperhatikan dan diberdayakan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

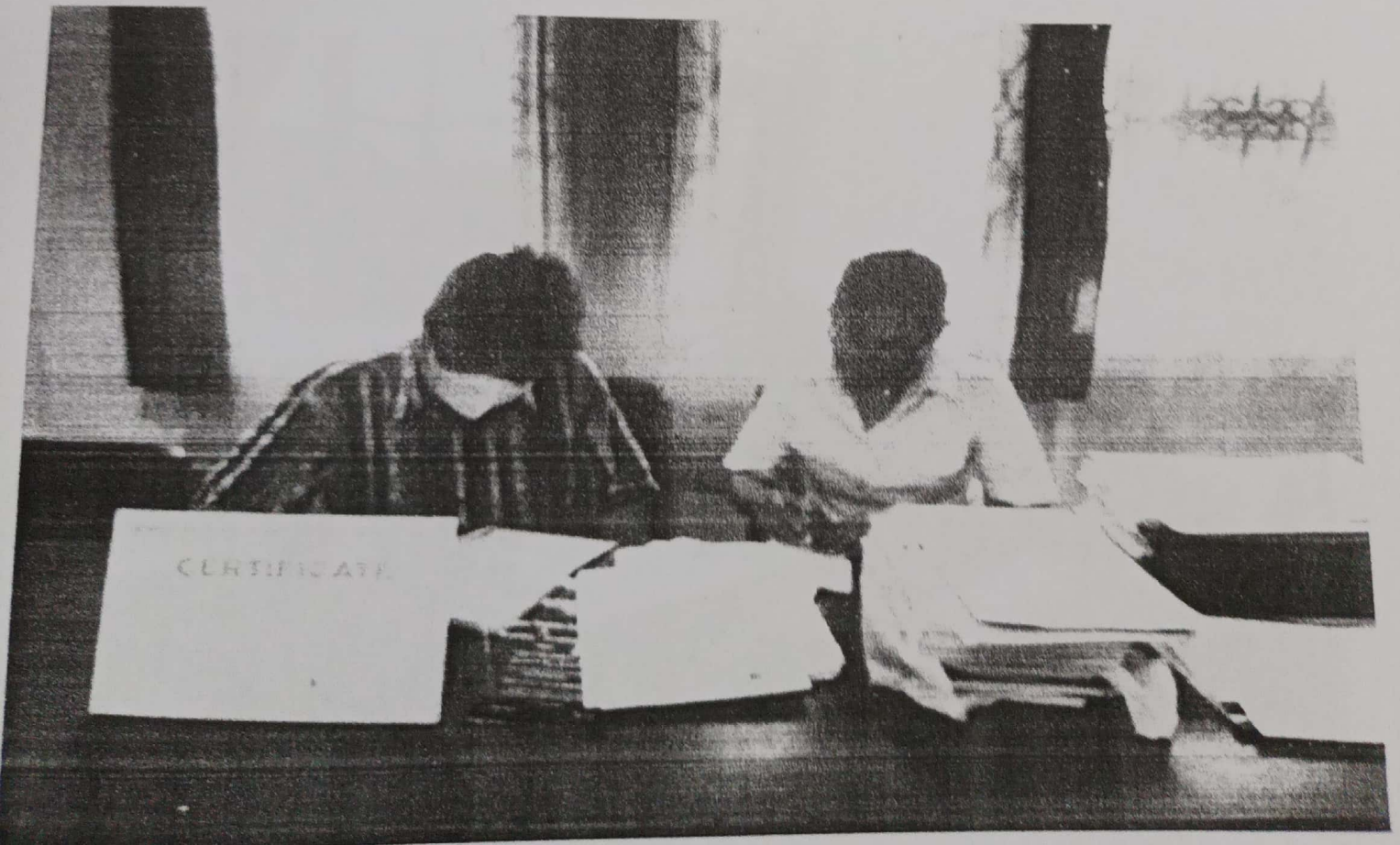
- Amri, Sofan dan Muhammad Rohman. (2013). Strategi dan Disain Pengembangan Sistem Pembelajaran. Jakarta : Prestasi Pustaka Karya.
- Arifin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikanto, Suharsimi, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta
- B. Suryobroto, 2002. Proses Belajar mengajar di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta
- Edi Soegito dan Yuliani, 2002 Kemampuan Dasar Mengajar, Jakarta: Pusat Penerbitan Unuversitas Terbuka
- Erwinsyah, Alfian, 2016. Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran, Jurnal TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Sultan Amal Gorontalo. <https://core.ac.uk>
- Eliyanti, Marlina, 2016. Pengelolaan Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar. Pedagogi Jurnal Penelitian pendidikan Volume 04 No. 02
<https://media.neliti.com>
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hamalik, Oemar, 1994, *Media Pendidikan*, Bandung, Citra Aditya Bakti
- Husaini, Usman. 2006. *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ihsan Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Idris, H. Zahra, H.Lisma Jamal. 1992. Pengantar Pendidikan 2 . Jakarta : Grasindo.
- Koswara, D.Deni dan Suryadi, 2007, Pengelolaan Pendidikan, Bandung, UPI Press
- Majid, Abdul 2014 *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moh. Uzer, Usman, 2017. Menjadi Guru Profesional, Bandung. Remaja Rosdakrya
- Mirnasulistyawati, 2020. Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, Jurnal Disktika: Jurnal Kependidikan
<http://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/> diakses 14 Juni 2022

- Meleong, Lexi, 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bayu Madia dan UMM Press Malang
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Niayah, SS Ariani, 2022. Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 AIKMEL Kecamatan AIKMEL Kabupaten Lombok Timur NTB, Jurnal At Tadbir STAI Darul Kamal. [Http://Journal.staidk.ac.id/index.php/tadbir](http://Journal.staidk.ac.id/index.php/tadbir)
- Nosobah, Ahmad, 2019. Perencanaan pembelajaran MI/SD. Pemekasan. Duta Media
- Rustaman, N. 2001. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Inperial Bakti Utama
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Sombol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Syah Muhibbin. 1996. *Pisikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suhardana, Komang. 2010, Karmaphala, Surabaya: Paramita
- Suyono dan Hariyanto, 2012. Belajar dan Pembelajaran. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Suharsimi, Arikanto, 1996; Pengelolaan pembelajaran pada siswa (sebuah pendekatan evaluative), Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Sugiono, 2010. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D, Bandung Alfabeta
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, 1994, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka
- Yuliani, Nuraini, 2003. Strategi Pembelajaran, Jakarta, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

LAMPIRAN FOTO PENELITIAN



Wawancara peneliti bersama Bapak Samsulni, S.Ag, Kepala Sekolah SMAN 2 Dusun Selatan



Wawancara peneliti bersama Ibu Veuleta, S.Pd Wakil Kepala Sekolah SMAN 2 Dusun Selatan



Wawancara peneliti bersama ibu Tri Hartati, Guru Agama Hindu SMAN 2 Dusun Selatan



Wawancara peneliti bersama siswa SMAN 2 Dusun Selatan Tiara Amelia Kasih



Wawancara peneliti bersama Bapak Samsulni, S.Ag, Kepala Sekolah SMAN 2 Dusun Selatan



PWawancara peneliti bersama ibu Tri Hartati, Guru Agama Hindu SMAN 2 Dusun Selatan